

ANALISIS PERGESERAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN SEMIMODAL BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *ECLIPSE*

Nur Hasanah

Dosen STKIP KUSUMA NEGARA

Jl. Raya Bogor Km 24 Cijantung Jakarta Timur

E-mail: nur.hasanahmnq@gmail.com

Abstrak: Analisis Kesepadanan Makna Dalam Penerjemahan Semimodal Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel *Eclipse*. Perbedaan sistem modalitas antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menjadi perhatian dalam dunia penerjemahan. Bahasa Inggris memiliki pengungkap semimodal sedangkan bahasa Indonesia tidak memilikinya tetapi bahasa Indonesia tetap memiliki pengungkap modalitas yang dapat menyampaikan makna yang dimiliki oleh semimodal bahasa Inggris. Dengan adanya perbedaan ini, penerjemahan modalitas dihadapkan pada masalah kesepadanan berdasarkan segi semantis dan sintaksis. Tesis ini menganalisis kesepadanan dan pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan semimodal berdasarkan segi semantis dan sintaksisnya dengan menggunakan model komparatif. Dengan model komparatif, penelitian ini memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan yang ada dalam sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan yang ditampilkan dalam model komparatif ini diikuti dengan konteks yang ada. Pada akhirnya, penelitian dalam tesis ini menemukan bahwa penerjemahan semimodal seharusnya memperhatikan kemungkinan adanya beberapa cakupan makna yang dapat muncul pada satu pengungkap semimodal untuk mencapai kesepadanan meskipun pergeseran tidak dapat dihindarkan.

Kata kunci : sistem modalitas, pengungkap modalitas, semimodal, kesepadanan, pergeseran.

PENDAHULUAN

Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa sehingga seorang penerjemah harus menyadari bahwa setiap sistem bahasa tidaklah sama. Baker (1992, hlm.109) mengatakan bahwa salah satu perbedaan yang ada dalam setiap sistem bahasa adalah kategori gramatikal dan salah satu kategori gramatikal yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemah adalah sistem modalitas. Sistem modalitas ini memiliki pengungkap yang disebut sebagai pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas merupakan istilah yang digunakan untuk kata, frasa maupun klausa yang mengekspresikan berbagai komitmen atau keyakinan penutur terhadap suatu proposisi (Saeed, 2003, hlm. 135). Salah satu pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut :

(1) *You have to see them.*

Pada kalimat (1), penutur menggunakan salah satu pengungkap modalitas *have to*. *Have to* merupakan pengungkap modalitas yang mengekspresikan makna keharusan yang terdapat dalam kalimat (1). *Have to* memiliki makna keharusan yang objektif karena keharusan muncul disebabkan oleh faktor eksternal dan bukan karena adanya suatu otoritas yang melibatkan penutur. Dengan adanya *have to* dalam kalimat tersebut, penutur menekankan bahwa tindakan *see them* dianggap sebagai suatu keharusan. Jika kalimat (1) tidak mengandung *have to*, kalimat tersebut hanyalah suatu pernyataan biasa dan tidak ada penekanan keharusan untuk melakukan tindakan *see* atau dengan kata lain, penutur tidak melibatkan sikapnya terhadap proposisi yang ia sampaikan.

Dengan melihat contoh kalimat (1), penggunaan pengungkap modalitas memiliki peran penting.

Penerjemah menyadari bahwa setiap bahasa memiliki sistem modalitas yang berbeda. Perbedaan ini sering menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Masalah yang sering dihadapi berkaitan dengan penerjemahan modalitas adalah masalah kesepadanan berdasarkan segi semantis dan segi sintaksisnya. Untuk lebih memperlihatkan permasalahan dalam segi semantis dan sintaksis, berikut adalah contoh penggunaan *have to* dan *must* yang sama sama merupakan pengungkap modalitas dengan makna keharusan. Untuk seterusnya penulis akan menggunakan **Tsu** untuk **Teks sumber** dan **Tsa** untuk **Teks sasaran**.

(2a) Tsu : *I must go*
 Tsa :*Aku harus pergi*
 (2b) Tsu :*I have to go*
 Tsa :*Aku harus pergi*

Pada kalimat (2a), pengungkap modalitas yang digunakan adalah *must* sedangkan pada kalimat (2b), pengungkap modalitas yang digunakan adalah *have to*. *Must* dan *have to* sama sama memiliki makna keharusan. *Must* memiliki makna keharusan yang bersifat subjektif karena adanya keterlibatan suatu otoritas pada diri penutur sehingga jika tindakan *go* tidak dilakukan, maka penutur akan dikenakan sanksi. Sedikit berbeda dari *must*, *have to* memang memiliki makna keharusan tetapi keharusan yang bersifat objektif. Dikatakan bersifat objektif karena tidak adanya keterlibatan otoritas yang melekat pada diri penutur sehingga jika penutur tidak melakukan tindakan *go*, penutur tidak dikenakan sanksi apapun. Keharusan yang ada pada *have to* disebabkan faktor eksternal. Contoh faktor eksternal adalah jika penutur tidak melakukan tindakan *go*, maka sesuatu yang buruk akan terjadi.

Salah satu contoh permasalahan kesepadanan yang ada dalam penerjemahan modalitas dapat dilihat dari contoh (2a) dan (2b). Kalimat (2a) dan (2b) dapat diterjemahkan

menjadi terjemahan yang sama yaitu *aku harus pergi*. *Must* dan *have to* diterjemahkan menjadi *harus*. *Harus* dalam bahasa sumber memiliki makna keharusan. Namun, makna keharusan yang dimiliki *harus* tidak melibatkan sifat subjektif atau objektif sehingga ketika *must* dalam kalimat (2a) diterjemahkan menjadi *harus* maka makna keharusan yang ada dalam *must* tetap dipertahankan dan sifat keharusan yang subjektif tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran. Ketika *have to* dalam kalimat (2b) diterjemahkan menjadi *harus* maka makna keharusan yang ada dalam *have to* dapat disampaikan dengan menggunakan kata *harus* dalam teks sasaran tetapi sifat keharusan yang objektif yang dimiliki *have to* dalam teks sumber tidak muncul dalam teks sasaran.

Dilihat dari segi sintaksisnya, contoh kalimat (2a) dan (2b) telah memperlihatkan adanya pergeseran. Pada kalimat (2a) dan (2b), dengan menerjemahkan *must* dan *have to* menjadi *harus* maka telah terjadi pergeseran kelas kata dan pergeseran unit.

Pergeseran	Must □ harus	Have to □ harus
Kelas kata	Verba modal □ adverbial	Verba modal □ adverbial
Unit	Kata □ kata (tidak terjadi pergeseran unit)	Frasa □ kata

Tabel 1. Tabel pergeseran *Must* menjadi *Harus* dan *Have to* menjadi *Harus*.

Penjabaran contoh masalah dalam menerjemahkan pengungkap modalitas yang telah dilakukan diatas, telah memperjelas bahwa permasalahan muncul karena adanya perbedaan sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia baik secara semantik maupun secara sintaksis.

Jika dilihat dari segi sintaksisnya, sistem modalitas dalam bahasa Inggris memiliki pengungkap modalitas dalam kelas kata verba, adjektiva, adverbial dan nomina (Perkins, 1984). Contoh pengungkap modalitas dalam kelas kata verba adalah *can*, *could* dan *might*. Pengungkap modalitas dalam kelas kata adjektiva adalah

possible dan *sure* sedangkan contoh pengungkap modalitas dalam bentuk adverbial adalah *possible* dan *certainly*. Setelah adanya pembagian jenis pengungkap modalitas berdasarkan kelas katanya, Conrad dan Leech (2002, hlm.174) membagi kelas kata verba yang menjadi pengungkap modalitas menjadi tiga : verba pewartas utama, verba utama marjinal, dan semimodal. Verba pewartas utama adalah verba modal yang memenuhi kriteria formal yang diungkapkan oleh Huddleston dan Palmer (akan dibahas dalam bab teori). Contoh verba modal ini adalah *can*, *could*, *might* dan *may*. Verba modal marjinal adalah verba modal yang memiliki kriteria formal negasi langsung dan inversi. Contoh verba modal ini adalah *ought (to)* dan *need to*. Semimodal adalah verba modal yang berbentuk frasa modal dan beberapa semimodal memenuhi kriteria formal dan beberapa lainnya tidak sama sekali memiliki kriteria formal. Contoh semimodal adalah *have to*, *have got to*, dan *be going to*. Selain berdasarkan sintaksisnya, sistem modalitas bahasa Inggris juga dapat dilihat berdasarkan semantisnya.

Secara semantis, sistem modalitas bahasa Inggris memiliki subkategori modalitas epistemik, deontik, dan dinamik. Pembagian ini diterapkan oleh beberapa ahli seperti Palmer (1979), Perkins (1984) dan Coates (1984).

Dalam bahasa Indonesia, sistem modalitas dalam Bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan menggunakan kelas kata adverbial seperti *harus* dan *perlu* dan kelas kata adjektiva seperti *pasti* sedangkan kelas kata verba tidak mengenal pembagian lanjutan seperti halnya yang ada pada bahasa Inggris. Berdasarkan semantisnya, sistem modalitas bahasa Indonesia mengenali pembagian subkategori modalitas yang terdiri dari modalitas epistemik, deontik, dan dinamik.

Dengan melihat uraian di atas, secara garis besar, perbedaan sistem modalitas antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat terlihat. Adanya perbedaan tersebut

memunculkan pertanyaan seperti bagaimana menerjemahkan pengungkap modalitas yang masuk ke dalam kategori tertentu dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang tidak memiliki kategori yang sama dalam sistem modalitasnya? Pertanyaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerjemahan modalitas khususnya semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Konsep semimodal dalam bahasa Inggris berakar dari konsep modalitas dan konsep semimodal ini tidak dimiliki oleh sistem modalitas dalam bahasa Indonesia sehingga menarik untuk menemukan dan memahami bentuk terjemahannya, kesepadannya dan pergeseran yang mungkin terjadi ketika menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan model komparatif dengan menganalisis melalui perbandingan antara dua sistem modalitas dari dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan model komparatif, penelitian ini memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan yang ada dalam sistem modalitas bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan yang ditampilkan dalam model komparatif ini diikuti dengan konteks yang ada. Dalam konteks apa persamaan dapat terjadi dan dalam konteks yang bagaimana perbedaan dapat terjadi (Williams dan Chestermen, 2002, hlm.51). Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Data diambil dari novel *Eclipse* karya Stephanie Mayer serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Gerhana yang diterjemahkan oleh Monica Dwi Chresnayani.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam novel *Eclipse* yang di dalamnya mengandung semimodal dan kalimat dalam novel terjemahan yang berjudul Gerhana yang di dalamnya mengandung terjemahan semimodal. Analisis dilakukan pada tataran klausa.

Contoh :

Have to - Harus

Teks sumber	Teks sasaran
2. I have to see Jacob. (E, hlm.34)	Aku harus menemui Jacob.(G, hlm.48)

Tabel 2. Tabel contoh kalimat *Have to* dan terjemahannya

Pada kolom teks sumber, (E, hlm. 34) menunjukkan bahwa kalimat dapat ditemukan pada novel Eclipse pada halaman 34. Pada kolom teks sasaran, (G, hlm. 48) menunjukkan bahwa kalimat dapat ditemukan pada novel Gerhana pada halaman 48.

KAJIAN PUSTAKA

1. SEMIMODAL

Menurut Conrad dan Leech modalitas dalam bahasa Inggris terdiri dari verba pewartas modal sentral (*central modal auxiliaries*), verba pewartas marjinal (*marginal auxiliaries*) dan semimodals (2002, hlm.174). Semimodal merupakan susunan kata kata yang berfungsi seperti verba modal :*had better, have (got) to, have to, be going to, be able to*. Palmer (1979) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk semimodal terdiri dari *have got to, have to, be able to, be going to, be bound to, had better* dan *would rather*. Selain itu, Biber, Conrad, dan Leech menambahkan bahwa semimodal merupakan sejumlah frasa idiomatis teratur yang berfungsi seperti modal. Beberapa semimodal kecuali *have to* dan *be going to* bersifat tetap sehingga dalam penggunaannya tidak dipengaruhi oleh kala (*tense*) atau *third person agreement* dan terkadang semimodal dapat digunakan bersama modal maupun semimodal yang lainnya (2002, hlm.484).

2. MODALITAS DALAM BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia memiliki pengungkap modalitas seperti halnya bahasa Inggris. Jika dalam bahasa Inggris, pengungkap modalitas dapat terbagi bagi jika dilihat berdasarkan segi semantik dan sintaksisnya, pengungkap

modalitas dalam bahasa Indonesia juga dapat dilihat berdasarkan semantik dan sintaksisnya.

Secara sintaksis, pengungkap modalitas bahasa Indonesia dapat berupa verba, adverbial dan frasa preposisi. Jika dalam bahasa Inggris, verba yang memiliki fungsi modalitas dapat terbagi lagi menjadi *central, marginal* dan semimodal, maka tidak demikian dengan pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia. Pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia tidak terperinci dengan sangat spesifik seperti yang ada dalam bahasa Inggris. Alwi menemukan bahwa pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia tidak hanya berupa adverbial tetapi juga dapat berupa verba, adverbial, dan frasa preposisi.

Berdasarkan semantisnya, Alwi (1992) membahas pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia secara semantis dan sintaksis sehingga ia membuat subkategori modalitas yang terdiri dari makna intensional, epistemik, deontik dan dinamik. Modalitas intensional berkaitan dengan 'keinginan', 'harapan', 'ajakan'/'pembiaran', dan 'permintaan'. Pengungkap modalitas yang termasuk ke dalam modalitas epistemik adalah 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan' dan 'kepastian'. Pengungkap modalitas 'izin' dan 'perintah' masuk ke dalam modalitas deontik sedangkan pengungkap modalitas 'kemampuan' masuk ke dalam modalitas dinamik.

Penelitian ini tidak menggunakan subkategori modalitas yang diungkapkan oleh Alwi. Subkategori modalitas dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah subkategori modalitas yang dikemukakan oleh Palmer agar dasar perbandingan subkategori modalitas sama. Subkategori yang diungkapkan oleh Palmer berbeda dari subkategori yang diungkapkan oleh Alwi. Penelitian Palmer secara jelas membagi modalitas menjadi subkategori yang berdasarkan subjektivitasnya sehingga subkategori modalitas dapat dengan mudah dipahami sedangkan subkategori yang diungkapkan oleh Alwi tidak

memberikan subkategori modalitas berdasarkan subjektivitas sehingga terdapat dua subkategori yang terlihat tumpang tindih satu sama lain. Jika dilihat dari subjektivitasnya, subkategori dinamik dan intensional yang diungkapkan oleh Alwi terlihat tumpang tindih karena kedua subkategori ini sama-sama tidak memiliki sumber deontis yang melekat pada penutur sehingga untuk menghindari adanya kesulitan dalam mengklasifikasikan terjemahan semimodal ke dalam subkategori modalitas, maka saya menggunakan subkategori modalitas yang diungkapkan oleh Palmer yang dapat diaplikasikan ke dalam sistem modalitas bahasa Indonesia.

3. KESEPADANAN DALAM PENERJEMAHAN

Larson (1984, hlm.3) mengatakan bahwa penerjemahan adalah memindahkan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ia menjelaskan bahwa ketika menerjemahkan, pesan yang ada dalam bahasa sumber harus dipertahankan di dalam bahasa sasaran meskipun bentuk bahasa sumber tidak dapat dipertahankan ke dalam bahasa sasaran. Sama halnya dengan Larson, Baker (1992, hlm.109) mengatakan bahwa setiap bahasa memiliki sistem gramatikal yang berbeda satu sama lain sehingga bentuk bahasa sumber seringkali tidak dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh ketika penerjemah menerjemahkan kalimat *he has to go* ke dalam bahasa Indonesia, maka ia dapat menerjemahkannya menjadi *dia harus pergi*. Ketika dilihat dari sistem gramatikalnya, terjemahan *has to* menjadi 'harus' telah mengalami pergeseran. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran unit yaitu dari bentuk frasa menjadi kata. Akan tetapi, jika kita lihat secara semantisnya, maka terjemahan *has to* menjadi *harus* telah sepadan karena *has to* dan *harus* sama-sama memiliki makna 'keharusan'. Makna 'keharusan' yang dimiliki oleh pengungkap modalitas dalam bahasa Inggris juga dimiliki oleh bahasa Indonesia hanya saja dengan bentuk (*form*) yang berbeda.

Dengan kata lain, penerjemahan seringkali tidak dapat mempertahankan bentuk bahasa sumber yang menyebabkan tidak tercapainya kesamabangunan (*formal correspondence*) tetapi dapat mempertahankan pesan bahasa sumber sehingga dapat tercapainya kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*). Konsep mengenai kesamabangunan (*formal correspondence*) dan kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) ini diungkapkan oleh Catford (1965), Nida dan Taber (1969).

HASIL PENELITIAN

Untuk melihat cakupan makna, analisis dilakukan berdasarkan konteks yang meliputi kalimat sedangkan untuk melihat kondisi sintaksis, analisis dilakukan berdasarkan kondisi yang muncul pada subjek dan predikat.

Semimodal *have to* dapat diterjemahkan menjadi *harus*, *perlu*, *terpaksa*, *pasti* dan tidak diterjemahkan. Berdasarkan segi semantisnya, semimodal *have to* dapat memiliki empat makna yaitu (1) keharusan yang objektif, (2) Keperluan, (3) keterpaksaan dan (4) kepastian. Berdasarkan segi sintaksisnya, semimodal *have to* dapat memiliki subjek bernyawa dan tidak bernyawa. Dilihat dari predikatnya, *have to* dapat memiliki dua jenis predikat yaitu (1) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan (2) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb be*.

Semimodal *have got to* dapat diterjemahkan menjadi *harus* dan *pasti*. Berdasarkan segi semantisnya, semimodal *have got to* dapat memiliki dua makna yaitu (1) keharusan dan (2) kepastian. Berdasarkan segi sintaksisnya, *have got to* dapat memiliki subjek bernyawa dan *dummy subject*. Dilihat dari predikatnya, *have got to* dapat memiliki dua jenis predikat yaitu (1) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan (2) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

Semimodal *be able to* dapat diterjemahkan menjadi *bisa*, *mampu*, *sanggup* dan tidak diterjemahkan. Berdasarkan segi semantisnya,

semimodal *be able to* memiliki makna kemampuan. Berdasarkan segi sintaksisnya, *be able to* dapat memiliki subjek bernyawa, takbernyawa dan *dummy subject*. Dilihat dari predikatnya, *be able to* dapat memiliki dua jenis predikat yaitu (1) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan (2) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

Semimodal *be going to* dapat diterjemahkan menjadi *mau, akan, bakal, berniat, hendak, bermaksud, bisa-bisa, memungkinkan* dan tidak diterjemahkan. Berdasarkan segi semantisnya, semimodal *be going to* dapat memiliki dua makna yaitu (1) prediksi dan (2) maksud. Berdasarkan segi sintaksisnya, *be going to* dapat memiliki subjek bernyawa, tak bernyawa dan *dummy subjek*. Dilihat dari predikatnya, *be going to* dapat memiliki dua jenis predikat yaitu (1) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan verba utama dan (2) predikat yang terdiri dari verba pewatas dan *helping verb*.

SEMIMODAL	TERJEMAHAN	PERGESERAN SEMANTIS SETELAH DITERJEMAHKAN	
		CAKUPAN MAKNA YANG HILANG	CAKUPAN MAKNA YANG MUNCUL
HAVE TO	Harus (diterjemahkan sebanyak 133x)	- Keharusan dengan Ciri aktual	Keharusan tanpa ciri aktual
	Perlu (49x)	Kebutuhan dengan ciri aktual	Kebutuhan tanpa ciri aktual
	Pasti (13x)	-	Keyakinan
	Terpaksa (5x)	Keharusan	Keterpaksaan (keharusan yang sangat mendesak)
HAVE GOT TO	Harus (7x)	-	Keharusan
BE ABLE TO	Pasti (3x)	-	Kepastian
	Bisa (49x)	Ciri aktual	Kemampuan tanpa ciri aktual
	Sanggup (5x)	Ciri aktual	Kemampuan dan kesiapan tanpa ciri aktual
	Mampu (8x)	Ciri aktual	Kemampuan tanpa ciri aktual
BE GOING TO	Mau (23x)	Ciri orientasi masa kini	Makna maksud tanpa orientasi masa kini
	Akan (125x)	Ciri orientasi masa kini	Makna prediksi tanpa orientasi masa kini
	Bakal (11x)	Ciri orientasi masa kini	Makna prediksi tanpa orientasi masa kini
	Bermaksud (1x)	-	Makna maksud
	Hendak (2x)	Ciri orientasi masa kini	Makna prediksi tanpa orientasi masa kini
	Berniat (4x)	-	Makna maksud
	Bisa-bisa (6x)	Ciri orientasi masa kini	Makna prediksi tanpa orientasi masa kini
	Memungkinkan (1x)	Ciri orientasi masa kini	Makna prediksi tanpa orientasi masa kini

Tabel 3. Pergeseran semantis dalam penerjemahan semimodal

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan

semimodal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Hal **pertama** yang harus diperhatikan adalah satu semimodal dapat memiliki beberapa cakupan makna yang berbeda. Contohnya, semimodal *have to* dapat memiliki cakupan makna yang terdiri dari makna keharusan dan ciri aktual. Dalam konteks yang berbeda, *have to* juga dapat memiliki cakupan makna yang berbeda yang terdiri dari makna keperluan dan ciri aktual. Oleh karena itu, penerjemahan semimodal harus dilakukan dengan memperhatikan fitur fitur yang menyusun cakupan makna setiap semimodal sehingga dapat mengurangi kemungkinan adanya kesalahan terjemahan. **Kedua** adalah semimodal dapat digunakan dalam klausa yang secara keseluruhan dapat memiliki makna idiomatis. Hal ini menyebabkan terjemahan klausa yang mengandung semimodal tersebut harus lepas dari makna per kata yang menyusun klausa tersebut sehingga terjemahan lebih berorientasi pada bahasa sasaran dengan menggunakan ungkapan yang memiliki makna idiomatis yang sama dengan teks sumber. **Ketiga** adalah terjemahan semimodal tidak selalu mencakupi makna yang dimiliki oleh semimodal yang ada dalam teks sumber. Contohnya, semimodal *have to* yang diterjemahkan menjadi *harus* dapat memiliki cakupan makna yang terdiri dari makna keharusan dan ciri aktual sedangkan *harus* dalam teks sasaran memiliki cakupan makna yaitu makna keharusan tanpa ciri aktual. Hal ini menyebabkan terjemahan semimodal yaitu *harus* tidak memiliki semua fitur yang ada dalam cakupan makna semimodal *have to* pada teks sumber. Dengan kata lain, seringkali ada fitur dalam cakupan makna semimodal yang dapat hilang ketika diterjemahkan menjadi kata tertentu dalam teks sasaran atau sebaliknya, ada fitur yang bertambah dalam cakupan makna terjemahan semimodal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge
- Biber, Douglas et al. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. England: Pearson Education Limited.
- Biber, Douglas, Susan Conrad, Geoffrey Leech. 2002. *Longman Student Grammar of Spoken and Written English*. England: Pearson Education Limited.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Coates, J. 1983. *The Semantics of The Modal Auxiliaries*. Kent: Croom Helm Ltd.
- Eryon. 2000. *Penerjemahan Pengungkap Modalitas Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Depok : belum diterbitkan
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Larson, Mildred.L. 1984. *Meaning-based Translation*. United States of America: University Press of America Inc
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Great Britain: Prentice Hall
- Nida, E.A dan Ch.R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Den Haag: Brill
- Palmer, F.R. 1979. *Modality and English Modals*. New York: Longman Group Limited.
- Perkins, Michael R. 1983. *Modal Expressions in English*. Great Britain: Frances Pinter (Publishers) Limited
- Saeed, John.I. 2003. *Semantics*. United Kingdom: Blackwell Publishing